BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lingkungan secara langsung mempengaruhi cara seorang individu berperilaku, sehingga peran para desainer untuk menciptakan ruang yang mempertimbangkan kebutuhan psikologi, kultur, dan sosial, serta efek lingkungan fisik terhadap tubuh manusia menjadi penting (Shareef, 2016). *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, yang ditunjukan dengan gejala gangguan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan berperilaku. Gangguan perilaku yang dialami oleh anak penyandang ASD terjadi karena input sensori tidak diintegrasikan secara tepat, yang dapat mengakibatkan anak penyandang ASD menginterpretasikan dunia secara berbeda. Menurut penelitian (Ben-Sasson et al., 2009; Lane et al., 2010), diantara 45-96% anak penyandang ASD mengalami gangguan sensori yang ditunjukan dengan reaksi yang berlebihan, dimana organ sensori dapat menjadi terlalu sensitif terhadap rangsangan tertentu (hipersensitif), atau bahkan kekurangan respon, dimana organ sensori kurang sensitif terhadap rangsangan tertentu (hiposensitif).

Anak penyandang ASD seperti memiliki dunia yang berbeda, mereka dapat dengan mudah dan/atau sulit merasakan rangsangan di sekitarnya, seperti rangsangan dari suara keras, pencahayaan intens, warna cerah, bau, dan sentuhan. Indra dan persepsi mereka dalam ruang sangat penting. Perpindahan ruang dengan elemen, *ambience*, perasaan, dan kualitas sensori dengan perbedaan yang signifikan dan tidak terduga memungkinkan terjadinya *unexpected behavior* seperti *meltdown* dari anak penyandang ASD (Love, 2019). Perilaku ini dapat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan sensori. Oleh karena itu, permasalahan perilaku dari penyandang autisme dapat dibantu dengan menciptakan lingkungan yang

dapat menjawab kebutuhan berperilaku dan sensori mereka (Shareef, 2016), salah satunya sekolah tempat anak belajar secara formal.

Menurut Mostafa (2021), kriteria *sensory zoning* menjadi penting karena dalam kasus pengguna dengan ASD, ruang harus diatur sesuai dengan kualitas sensorinya, ketimbang secara fungsional, dengan pengelompokan ruang menurut tingkat stimulus, yaitu *high stimuli zone* dan *low stimuli zone*, untuk membantu menyediakan kualitas sensori dan sosial yang dapat diprediksi anak dengan tingkat ambiguitas minimal. Ruang dipisahkan secara halus dan dapat melalui fitur-fitur yang *intangible*, seperti *spatial layering*, perbedaan material, pencahayaan, dan lain-lain. Zona transisi di antaranya diharapkan dapat membantu perpindahan dari satu zona ke zona berikutnya untuk menghindari *sensory jumps*.

President Special Needs Center (PSNC) yang berlokasi di Cikarang, Jawa Barat merupakan pusat penanganan dan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang memberikan layanan *social skills* untuk menunjang empat area fungsional, yaitu kognitif, kemandirian, komunikasi, dan keterampilan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Menurut Sinaga (2019), selaku Kepala Sekolah PSNC, PSNC tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga keterampilan dan kemandirian anak dalam melakukan tugas bantu dalam sehari-hari dan pengembangan bakat.

Oleh karena itu, untuk menunjang empat area fungsional tersebut, PSNC menyediakan fasilitas-fasilitas untuk mendukung proses perkembangan dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus, seperti ruang kelas, ruang terapi wicara, ruang terapi okupasi, *mini outdoor playground*, taman, lapangan, dapur, dan toilet. Sama seperti fasilitas-fasilitas yang disediakan PSNC, ruang transisi merupakan hal penting yang perlu diperhatikan oleh sekolah berkebutuhan khusus.

Transisi dari satu aktivitas ke aktivitas lain atau dari satu ruang ke ruang lain dapat menghadirkan tantangan. Sterling-Turner dan Jordan

(2007) menekankan bahwa anak-anak penyandang ASD memerlukan berbagai intervensi untuk mengatasi tantangan transisi mereka. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari serbuan informasi sensori secara tiba-tiba, mendukung persepsi mereka yang tertunda, dan memberikan waktu untuk anak penyandang ASD dalam memproses ruang (Love, 2019). Ruang transisi merupakan area perantara atau penghubung antara satu ruang dengan ruang yang lain yang membantu perpindahan anak penyandang ASD, pada kasus ini di mana anak melakukan kegiatan inti di sekolah. Indikasi transisi antar ruang memungkinkan individu untuk mengorientasikan diri dan menciptakan pemahaman tentang lingkungan. Indikasi tersebut dapat didefinisikan dengan menggunakan elemen pembentuk ruang yang secara bertahap menyesuaikan persepsi anak penyandang ASD terhadap lingkungan sekitar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ruang transisi pada intervensi desain President Special Needs Center yang membantu mobilitas anak penyandang ASD?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan secara deskriptif ruang-ruang transisi pada intervensi desain President Special Needs Center bagi anak penyandang ASD.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Meningkatkan *awareness* bagi arsitek dan desainer interior dalam menciptakan suatu ruang yang *autism-friendly*, khususnya sekolah berkebutuhan khusus di Indonesia yang masih kurang memperhatikan kebutuhan siswanya secara meruang.
2. Meningkatkan wawasan pembaca terkait pengaruh ruang transisi bagi anak penyandang ASD, khususnya di sekolah berkebutuhan khusus.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memaparkan, menjelaskan, dan menganalisis data kualitatif dari rancangan ruang transisi pada intervensi desain President Special Needs Center, Cikarang menggunakan pendekatan deskriptif. Lexy J. Moleong (2007) menjelaskan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka-angka. Metode analisis kualitatif secara deskriptif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi dan situasi dari data-data yang dikumpulkan, yang berupa hasil wawancara atau hasil pengamatan terkait masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Winartha, 2006).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data deskriptif kualitatif adalah dengan mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dan dinilai relevan. Data yang diperoleh mencakup (1) kajian teoritis yang diperoleh dari sumber yang dianggap terpercaya, seperti buku-buku dan jurnal-jurnal terkait perilaku manusia sebagai adaptasi terhadap lingkungan fisik, stimulus sensori, *sensory design* untuk autisme dan mengapa dibutuhkannya *spatial sequencing*, *sensory zoning*, dan khususnya ruang transisi di sekolah berkebutuhan khusus, (2) wawancara dengan guru

dan psikolog yang aktif bekerja di PSNC, dan (3) observasi langsung di lapangan terkait kondisi perancangan *existing* PSNC. Kemudian pengolahan data dan identifikasi masalah akan dilakukan untuk membuat rancangan intervensi desain PSNC dengan mempertimbangkan kebutuhan pengguna dan kondisi lapangan dengan pendekatan sensori.

Penulis kemudian akan menganalisis dan mengkritik implementasi perancangan intervensi desain PSNC, khususnya pada ruang transisi yang membantu anak penyandang ASD bertransisi dari satu ruang ke ruang lainnya. Analisis dilakukan dengan membedah elemen-elemen pembentuk ruang transisi, seperti lantai, dinding, dan langit-langit, melalui *sequence* anak saat bertransisi dari awal memasuki sekolah sampai melakukan aktivitas di dalamnya untuk menarik sebuah kesimpulan penelitian.

1.6. Kerangka Berpikir

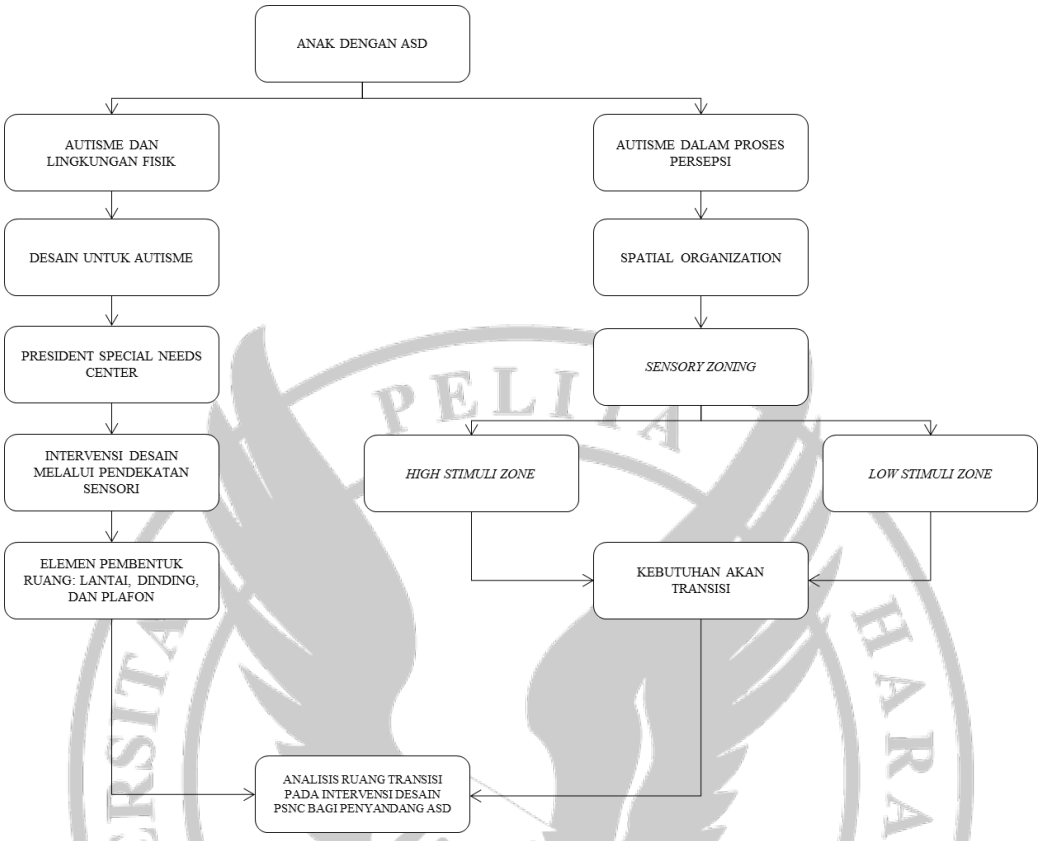

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

(Sumber: dokumentasi pribadi)